

HUBUNGAN PERAN TENAGA KESEHATAN, PERAN ORANG TUA DAN SIKAP DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA ISLAM TERPADU RAFLESIA KOTA DEPOK

Lala Monica¹, Sobar Darmaja², Nur Handayani³

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Politeknik Karya Husada, Depok, Jawa Barat
Jl. Margonda no.28, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424
email: lalamonica34@gmail.com

Abstrak

Hubungan peran tenaga Kesehatan, peran orang tua dan sikap dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA islam terpadu rafflesia Kota Depok Tahun 2023. Anemia membawa dampak yang negatif bagi kesehatan seorang remaja jika terjadi secara terus menerus. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seorang siswi yang mengalami anemia dapat mengalami penurunan perhatian di dalam kelas dan juga kemampuan kognitif sehingga berdampak pada lamanya periode kelulusan sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Peran Orang Tua Dan Sikap Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Islam Terpadu Raflesia Kota Depok Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survei dengan penelitian deskriptif dan analitik kuantitatif dengan desain penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Uji Analisa yang dalam penelitian ini menggunakan Chi Square. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Sampel yang didapatkan adalah 125 responden. Berdasarkan hasil uji Bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Peran Tenaga Kesehatan ($p=0,000$), Peran Orang Tua ($p=0,000$), dan Sikap ($p=0,001$). Bagi SMA Islam Terpadu Raflesia Kota Depok agar dapat memperhatikan siswa dan siswi nya dan mengedukasi lebih sering untuk pentingnya minum obat tablet Fe agar terhindar dari anemia.

Kata Kunci: Anemia, Peran Orang Tua, Peran Tenaga Kesehatan, Sikap

Abstract

The relationship between the role of health workers, the role of parents and attitudes with the incidence of anemia in young women at the Rafflesia integrated Islamic high school in Depok City in 2023. Anemia has a negative impact on a teenager's health if it occurs continuously. Previous research shows that a female student who is anemic can experience decreased attention in class and also cognitive abilities, which has an impact on the length of the school graduation period. The purpose of this research is to determine the relationship between the role of health workers, the role of parents and attitudes with the incidence of anemia in young women at the Rafflesia Integrated Islamic High School, Depok City in 2023. The type of research used in this research is survey research with descriptive research and quantitative analysis with This research design uses a cross sectional design. The analysis test in this research uses Chi Square. The sampling technique uses Purposive Sampling technique. The sample obtained was 125 respondents. Based on the results of the Bivariate test, there is a significant relationship between the variables Role of Health Workers ($p=0.000$), Role of Parents ($p=0.000$), and Attitude ($p=0.001$). For Raflesia Integrated Islamic High School, Depok City, they can pay attention to their students and educate them more often about the importance of taking Fe tablets to avoid anemia.

Keywords: Anemia, Role of Parents, Role of Health Workers, Attitudes

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah gizi. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang disertai dengan perkembangan semua aspek atau fungsi dalam memasuki masa dewasa. Kebutuhan zat besi pada remaja baik perempuan maupun lelaki meningkat sejalan dengan cepatnya pertumbuhan dan bertambahnya massa otot dan volume darah. Pada remaja perempuan kebutuhan lebih banyak dengan adanya menstruasi (Sartika & Anggreni, 2021). Berdasarkan Permenkes Nomor 28 Tahun 2019 tentang angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia, kebutuhan zat besi pada



remaja perempuan usia 13- 18 tahun adalah 15 mg/hari (Kemenkes RI, 2019). Masalah kesehatan yang sering dialami remaja putri adalah anemia. Anemia yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah anemia defisiensi besi (Mahmudiono et al., 2021).

World Health Organization (WHO) dalam Worlwide Prevalence Of Anemia tahun 2018 menunjukan bahwa prevalensi anemia di dunia masih cukup tinggi yaitu sekitar 53,7%. Sebanyak 30% penduduk dunia diperkirakan menderita anemia terutama remaja (Aulia, 2018). Prevalensi anemia pada remaja putri masih cukup tinggi dengan kisaran 40-88% (Putri dan Nasution 2019). Di Asia Tenggara, 25- 40% remaja putri mengalami kejadian anemia tingkat ringan dan berat. (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018) Sebagai salah satu negara berkembang di Indonesia kejadian anemia masih cukup tinggi. Berdasarkan data riskesdas 2018 kasus anemia remaja putri di Indonesia sebesar 48,9% sedangkan sedangkan prevalensi anemia di Indonesia, sebesar 26,4% berumur 5-14 tahun dan 57% berumur 15-24 tahun. Sejak tahun 1993 hingga 2005 diperkirakan bahwa sekitar 1,6 miliar orang (seperempat dari populasi dunia) menderita anemia (Petry et al. 2016). Indonesia sendiri masih mengalami masalah triple burden malnutrition, dimana defisiensi zat gizi mikro yaitu anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang diutamakan. Berdasarkan Data Riskesdas dari tahun 2013 sampai 2018 prevalensi anemia meningkat dari 18,4% menjadi 32% atau 14,7 juta jiwa pada kelompok usia 15-24 tahun (Balitbankes, 2018).

Anemia membawa dampak yang negatif bagi kesehatan seorang remaja jika terjadi secara terus menerus. Penelitian sebelumnya menunjukan bahwa seorang siswi yang mengalami anemia dapat mengalami penurunan perhatian di dalam kelas dan juga kemampuan kognitif sehingga berdampak pada lamanya periode kelulusan sekolah (Mosino et al. 2020). Anemia juga berpotensi dalam meningkatkan resiko terjadinya kelainan fungsi ginjal dan dismenorhea saat menstruasi (Sato, et al. 2018; Raique et al. 2018). Menurunnya perkembangan motorik, mental, kesehatan pada reproduksi, tingkat kebugaran dan tinggi badan kemungkinan tidak maksimal (Septyawati., 2021). Sebagai dampak jangka Panjang, anemia saat memasuki masa kehamilan dapat meningkatkan resiko kelahiran bayi prematur (Rahmati et al. 2020).

Anemia paling umum diakibatkan oleh defisiensi zat besi (Darmawati, et al. 2020; Febriana, 2018). Tingginya prevalensi anemia dapat disebabkan oleh pengetahuan yang rendah tentang zat besi dan anemia yang rendah, panjangnya durasi menstruasi, pola makan tidak baik, status sosial ekonomi, dan penyakit infeksi (Nabilla et al. 2022). Menurut kemenkes RI tahun 2018, angka kejadian anemia di Jawa Barat terbilang tinggi yaitu sebesar 57,7 % (Profil Dinkes Provinsi Jawa Barat 2018). Depok merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan prevalensi anemia yang tergolong tinggi (Agustina, 2019). Berdasarkan data Profil Dinkes Kota Depok, anemia pada remaja putri diketahui sebesar 35,7% (Profil Dinkes Kota Depok 2018).

Sikap remaja putri yang harus dimiliki mengenai anemia adalah sikap remaja putri terhadap pernyataan mengenai anemia, yang meliputi gejala dan tanda, penyebab, dan upaya pencegahan. Sikap remaja putri sangat mempengaruhi kejadian anemia hal ini disebabkan asupan zat besi yang kurang dan hilangnya sel darah merah akibat pendarahan kronis atau saat menstruasi dapat menyebabkan anemia (Lestari et al. 2018). Zat besi merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembentukan sel darah merah, sehingga faktor yang paling dominan permasalahan anemia pada remaja adalah sumber zat besi (Permatasari, Briawan dan Madanijah 2020).

Pengetahuan merupakan salah satu unsur faktor predisposisi yang memengaruhi sikap. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam sikap pencegahan anemia pada remaja putri, karena tingkatan pengetahuan remaja putri memengaruhi sikapnya, semakin tinggi pendidikan atau pengetahuannya, semakin tinggi kesadaran untuk mencegah terjadinya anemia. Pengetahuan gizi merupakan pemahaman mengenai makanan dan komponen zat gizi, sumber zat gizi, makanan yang aman dikonsumsi, dan cara yang tepat untuk mengolah bahan makanan, serta pola hidup sehat. KIE



atau Komunikasi, Informasi, dan Edukasi merupakan salah satu kegiatan dalam program Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Defisiensi Besi pada Remaja (Larasati et al., 2021).

Untuk mengatasi anemia pada remaja dalam pelaksanaannya memerlukan peran tenaga kesehatan dalam memberikan pengetahuan remaja mengenai anemia remaja, penyebab, efek samping juga cara penanggulangannya. Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam hal penanggulangan dini masalah kesehatan di lingkup daerahnya. Petugas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya. Oleh karena itu peran penting peran teaga kesehatan dalam hal penanggulangan anemia pada remaja putri sangatlah dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswi SMA Islam Terpadu Raflesia peneliti memperoleh informasi bahwa dari 10 remaja yang mengalami anemia 6 diantaranya mengatakan kurangnya sosialisasi juga informasi dari tenaga kesehatan setempat, 6 remaja putri mengatakan bahwa kurangnya peran orang tua dalam pemberian pengetahuan tentang anemia dan 7 diantaranya mengatakan karena kurangnya sikap remaja dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan anemia, jadi hal inilah salah satu penyebab dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai anemia yang dampak berdampak pada rentannya remaja terpapar anemia. Berdasarkan kejadian ini, peneliti melakukan penelitian tentang hubungan peran tenaga kesehatan, peran orang tua dan sikap dengan kejadian anemia pada remaja putri Di SMA Islam Terpadu Raflesia Kota Depok Tahun 2023.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survei dengan penelitian deskriptif dan analitik kuantitatif dengan desain penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Uji Analisa yang dalam penelitian ini menggunakan Chi Square. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling. Sampel yang didapatkan adalah 125 responden.

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Univariat

1. Gambaran Intensitas Anemia Berdasarkan Frekuensi (f) dan Presentasi (%).

Tabel 1. Gambaran Anemia Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Anemia	Frekuensi	Percentase
Anemia	80	64,0
Tidak Anemia	45	36,0
Jumlah	125	100,0

Dari tabel 1. menunjukan bahwa distribusi responden menurut anemia yaitu responden yang mengalami anemia sebanyak 80 responden (64,0%) dan yang tidak anemia sebanyak 45 responden (36,0%).

2. Gambaran Peran Tenaga Kesehatan berdasarkan frekuensi (f) dan prosentasi (%).

Tabel 2 Gambaran Peran Tenaga Kesehatan Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Tidak Berperan	90	72,8
Berperan	35	28,0
Jumlah	125	100,0

Dari tabel 2. menunjukan bahwa distribusi responden menurut Peran Tenaga Kesehatan yaitu responden yang tidak berperan sebanyak 90 responden (72,8%) dan yang berperan sebanyak 35 responden (28,0%).)

3. Gambaran Peran Orang Tua berdasarkan frekuensi (f) dan prosentasi (%).

Tabel 3 Gambaran Peran Orang Tua Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Tidak Berperan	90	72,8
Berperan	35	28,0
Jumlah	125	100,0

Dari tabel 3. menunjukan bahwa distribusi responden menurut Peran Orang Tua yaitu responden yang tidak berperan sebanyak 90 responden (72,8%) dan yang berperan sebanyak 35 responden (28,0%).)

4. Gambaran Sikap Frekuensi (f) dan Prosentasi (%).

Tabel 4 Gambaran Sikap Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Sikap	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	102	81,6
Baik	23	18,4
Jumlah	125	100,0

Dari tabel 4. menunjukan bahwa distribusi responden menurut Sikap yaitu responden yang bersikap kurang baik sebanyak 102 responden (81,6%) dan yang baik sebanyak 23 responden (18,4%).)

Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Anemia

Tabel 5 Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Anemia

Variabel	Anemia				Total	OR		
	Peran		Tidak			<i>Confident Interval</i>	p-value	
	Tenaga Kesehatan	Anemia	Anemia	Tidak Anemia				
Tidak								
Berperan	68	75,6	22	24,4	90	100,0	5,925 0,000	
Berperan	12	34,3	23	65,7	35	100,0		
Jumlah	80	64,0	45	36,0	125	100,0		

Berdasarkan tabel 5 dari hasil analisis hubungan peran tenaga kesehatan dengan anemia menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami anemia dengan tenaga Kesehatan tidak berperan yaitu 68 orang (75,6%) dan responden yang mengalami anemia dengan tenaga kesehatan berperan 12 orang (34,3%) , sedangkan responden yang tidak mengalami anemia dengan peran tenaga kesehatan tidak berperan 22 orang (24,4%) dan responden yang tidak mengalami anemia dengan tenaga Kesehatan berperan 23 orang (65,7%) Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p= 0,000$, $p < \alpha$ (0,05), artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran tenaga Kesehatan dengan anemia.

Nilai OR menunjukkan bahwa responden peran tenaga Kesehatan yang tidak berperan berpeluang 5,9 kali mengalami anemia dibandingkan responden yang tenaga Kesehatan berperan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga Kesehatan dengan anemia.

2. Hubungan Antara Peran Orang Tua dengan Anemia

Tabel 6 Hubungan Antara peran orang tua dengan anemia

Variabel	Anemia				Total	OR		
	Peran		Tidak Anemia			<i>Confident Interval</i>	p-value	
	Orang Tua	Anemia	Anemia	Tidak Anemia				
Tidak								
Berperan	68	75,6	22	24,4	90	100,0	5,924	
Berperan	12	34,3	23	65,7	35	100,0	0,000	
Jumlah	80	64,0	45	36,0	125	100,0		

Berdasarkan tabel 6 dari hasil analisis hubungan peran orang tua dengan anemia menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami anemia dengan peran orang tua tidak berperan yaitu 68 orang (75,6%) dan responden yang mengalami anemia dengan peran orang tua berperan 12 orang (34,3%) , sedangkan responden yang tidak mengalami anemia dengan peran orang tua tidak berperan 22 orang (24,4%) dan responden yang tidak mengalami anemia



dengan peran tua berperan yaitu 23 orang (65,7%) Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p= 0,000$, $p < \alpha$ (0,05), artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan anemia.

Nilai OR menunjukkan bahwa responden peran tenaga Kesehatan yang tidak berperan berpeluang 5,9 kali mengalami anemia dibandingkan responden yang tenaga Kesehatan berperan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga Kesehatan dengan anemia.

3. Hubungan Antara Sikap dengan Anemia

Tabel 7 Hubungan Antara Variabel sikap dengan anemia

Variabel Sikap	Dependen (Y)				Total		OR Confident Interval	p-value		
	Anemia		Tidak Anemia		f	%				
	F	%	f	%						
Kurang										
Baik	73	71,6	29	28,4	102	100,0	5,754	0,001		
Baik	7	30,4	16	69,6	23	100,0				
Jumlah	80	64,0	45	36,0	125	100,0				

Berdasarkan tabel 7 dari hasil analisis hubungan sikap dengan anemia menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami anemia dengan sikap kurang baik yaitu 73 orang (71,6%) dan responden yang mengalami anemia dengan sikap yang baik yaitu 7 orang (30,4%) , sedangkan responden yang tidak mengalami anemia dengan sikap yang kurang baik yaitu 29 orang (28,4%) dan responden yang tidak mengalami anemia dengan sikap yang baik yaitu 16 orang (69,6%) Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p= 0,001$, $p < \alpha$ (0,05), artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap dengan anemia.

Nilai OR menunjukkan bahwa responden sikap yang kurang baik berpeluang 5,7 kali mengalami anemia dibandingkan responden yang sikap nya baik maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan anemia.

Pembahasan

Hubungan antara Peran tenaga Kesehatan dengan anemia

Hasil analisis hubungan peran tenaga Kesehatan dengan anemia menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami anemia dengan peran tenaga Kesehatan berperan yaitu 12 orang (34,3%) dan responden yang mengalami anemia dengan tenaga Kesehatan tidak berperan 68 orang (75,6%) , sedangkan responden yang tidak mengalami anemia dengan peran tenaga Kesehatan berperan yaitu 23 orang (65,7%) dan responden yang tidak mengalami anemia peran tenaga Kesehatan tidak berperan yaitu 22 orang (24,4%) Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p= 0,000$, $p < \alpha$ (0,05), artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran tenaga Kesehatan dengan anemia.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Prawirohardjo (2016) yang menyatakan bahwa Bidan mempunyai peranan penting dalam hal penanggulangan dini masalah kesehatan di lingkup daerahnya. Bidan adalah salah satu petugas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya. Bidan adalah seseorang yang telah



mengikuti program pendidikan bidan yang diakui di negaranya, telah lulus dari pendidikan tersebut, serta memenuhi kualifikasi untuk didaftar (register) dan atau memiliki izin yang sah (lisensi) untuk melakukan praktik bidan. Bidan dalam menjalankan profesinya mempunyai peran dan fungsi yaitu pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti. Oleh karena itu peran penting bidan dalam hal penanggulangan anemia pada remaja putri sangatlah dibutuhkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuradhiani A, 2017 tentang dukungan tenaga kesehatan meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor, menunjukkan bahwa pada responden dengan sosialisasi dan kepedulian tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga membuat remaja putri tinggi tingkat kepatuhannya dalam mengkonsumsi tablet Fe berakhir baik. Hal ini menggambarkan bahwa kepedulian dan juga sosialisasi dari tenaga kesehatan sangat mempunyai andil dalam membentuk kepatuhan siswi.

Bidan atau tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam hal penanggulangan dini masalah kesehatan di lingkup daerahnya. Bidan adalah salah satu petugas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya. Bidan dalam menjalankan profesinya mempunyai peran dan fungsi yaitu pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti. Oleh karena itu peran penting bidan dalam hal penanggulangan anemia pada remaja putri sangatlah dibutuhkan. Selain dari peran bidan atau tenaga kesehatan, peran gurupun sangat dibutuhkan oleh remaja putri dalam memberikan pengetahuan akan pentingnya mengkonsumsi tablet Fe guna mencegah anemia pada remaja putri. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD remaja putri dalam pelaksanaannya memerlukan bantuan dari pihak luar, seperti guru. (Nuradhiani, 2017)

Menurut peneliti adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan anemia pada remaja putri Di SMA Islam Terpadu Raflesia Kota Depok Tahun 2023 dikarenakan memang peran serta tenaga kesehatan dalam hal kesehatan masyarakat sangat dibutuhkan terlebih dalam hal peningkatan pengetahuan, dikarenakan pengetahuan merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku kesehatan, semakin baik pengetahuan maka akan semakin baik perilaku kesehatan orang itu, hal ini tidak terlepas dari perilaku para remaja putri dalam pemeliharaan kesehatan.

Hubungan peran orang tua dengan anemia

Hasil analisis hubungan peran orang tua dengan anemia menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami anemia dengan peran orang tua yang berperan yaitu 12 orang (34,3%) dan responden yang mengalami anemia dengan peran orang tua tidak berperan 68 orang (75,6%) , sedangkan responden yang tidak mengalami anemia dengan peran orang tua berperan yaitu 23 orang (65,7%) dan responden yang tidak mengalami anemia peran orang tua tidak berperan yaitu 22 orang (24,4%) Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p= 0,000$, $p < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan anemia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rukmaini, dkk mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 5 Kabupaten tangerang tahun 2020 pada peran keluarga kurang dari 40 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia kurang, yaitu sebanyak 26 orang (65%), sedangkan pada peran keluarga baik dari 56 orang remaja putri, mayoritas dengan pengetahuan anemia baik sebanyak 39 orang (69,6%). Hasil uji statistik dengan Chi Square diperoleh nilai $p = 0,002$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan pengetahuan anemia pada remaja putri. Nilai OR 4,261, artinya remaja putri dengan peran keluarga yang baik mempunyai risiko 4,261 kali lebih besar memiliki pengetahuan anemia yang baik dibandingkan dengan peran keluarga kurang.

Pembentukan dan perkembangan pribadi dan perilaku. Peran ayah dan ibu dalam parenting memiliki paling sedikit empat dimensi. Pertama, orangtua menjadi teladan bagi anak baik melalui

perkataan maupun tindakannya. Kedua, orangtua memberikan disiplin pada anak dan memberikan penjelasan mengapa mereka mendukung tingkah laku tertentu dan tidak mendukung tingkah laku yang lain. Ketiga, orangtua sebagai orang yang utama dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Keempat, orangtua bertindak sebagai penghubung antara anak dengan masyarakat yang lebih luas, dengan cara: membawa tuntutan dan harapan masyarakat ke dalam rumah dan melaksanakannya pada anak; berdasar pada posisi ayah dan ibu di masyarakat, mereka memberikan status tertentu pada anak yang khususnya menjadi penting ketika anak mulai memahami dunia luar dimana ia berpijak (Hambali, 2014).

Peranan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan siswi mengonsumsi Tablet Tambah Darah yang dianjurkan WHO dan Kemenkes RI untuk mencegah dan menanggulangi anemia pada remaja putri. Namun hasil penelitian ini menemukan masih kurangnya tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang anemia pada remaja putri. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya peran orang tua dalam meningkatkan kepatuhan siswi mengonsumsi zat besi-folat.

Hubungan Antara Sikap dengan anemia

Hasil analisis hubungan sikap dengan anemia menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami anemia dengan sikap kurang baik yaitu 73 orang (71,6%) dan responden yang mengalami anemia dengan sikap yang baik 7 orang (30,4%), sedangkan responden yang tidak mengalami anemia dengan sikap kurang baik yaitu 29 orang (28,4%) dan responden yang tidak mengalami anemia dengan sikap baik yaitu 16 orang (69,6%) Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p= 0,000$, $p < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan anemia.

Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian Nugraheni pada tahun 2017 yang menyatakan adanya hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia (p -value = 0,006). Sejalan dengan penelitian ini, penelitian dari Rantika juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan mengenai anemia dengan tindakan untuk mencegah anemia zat besi (p -value = 0,000). Sikap remaja putri dalam mencegah anemia dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi pada individu itu sendiri maupun orang lain, keadaan lingkungan sekitar, media massa, budaya, institusi pendidikan atau keagamaan, serta emosional.

Sikap yang mendukung terhadap pencegahan anemia gizi besi akan mempengaruhi seseorang untuk mencegah dan menanggulangi anemia. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia menurut Azwar (2011) adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan media masa. Sikap dapat menimbulkan pola berpikir tertentu dalam masyarakat dan pola berpikir yang demikian akan berpengaruh pada tindakan dan perilaku masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal pengambilan keputusan (Maulana, 2009).

Menurut peneliti adanya hubungan antara sikap dengan anemia pada remaja putri Di SMA Islam Terpadu Raflesia Kota Depok Tahun 2023 dikarenakan memang sikap merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku kesehatan, semakin baik sikap responden maka akan semakin baik perilaku kesehatan orang itu, hal ini tidak terlepas dari perilaku para remaja putri dalam pemeliharaan kesehatan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Peran Orang Tua Dan Sikap Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMA Islam Terpadu Raflesia Kota Depok Tahun 2023, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Disteribusi frekuensi yang anemia



sebanyak 80 orang (64,0%) dan yang tidak anemia sebanyak 45 orang (36,0%). Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan yang berperan sebanyak 35 orang (28,0%) dan yang tidak berperan sebanyak 90 orang (72,8%). Distribusi frekuensi peran orang tua yang berperan sebanyak 35 orang (28,0%) dan yang tidak berperan sebanyak 90 orang (72,8%). Distribusi frekuensi sikap baik sebanyak 23 orang (18,4%) dan yang kurang baik sebanyak 102 orang (81,6%). Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,000$, $p < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran tenaga Kesehatan dengan anemia. Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,000$, $p < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan anemia. Dari hasil uji dengan menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,001$, $p < \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan anemia.

Referensi

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Survei Demografi dan Kesehatan: Kesehatan Remaja 2017.
- Briawan D, Sulaeman A, Syamsir E, Herawati D, Center-lppm-ipb S, Masyarakat- fema-ipb DG, et al. Efikasi Fortifikasi Cookies Ubi Jalar untuk Perbaikan Status Anemia Siswi Sekolah Efficacy of Fortified Sweet Potato Cookies for Improving Anemia Status in Female Students. 2013;45(4):206–12.
- Dwiriani CM, Rimbawan, Hardinsyah, Riyadi H, Martianto D. Pengaruh Pemberian Zat Multi Gizi Mikro dan Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan Gizi, Pemenuhan Zat Gizi dan Status Besi Remaja Putri. J Gizi dan Pangan. 2011;6(3):171–7.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta; 2019.
- Kheirouri S, Alizadeh M. Process evaluation of a national school-based iron supplementation program for adolescent girls in Iran. BMC Public Health. 2014
- Melwani V, Dubey M, Khan A, Toppo M, Choudhary Y, Priya A. A study to assess the prevalence of anaemia amongst adolescent girls residing in selected slum of Bhopal city. Int J Community Med Public Heal [Internet]. 2018;5(3):1096–9. Available from: <http://www.ijcmph.com>
- Deshmukh PR, Garg BS, Bharambe MS. Effectiveness of Weekly Supplementation of Iron to Control Anaemia Among Adolescent Girls of Nashik, Maharashtra, India. J Heal Popul Nutr. 2008;26(1):74–8.
- Muro GS, Gross U, Gross R, Wahyuniar L. Increase in compliance with weekly iron supplementation of adolescent girls by an accompanying communication programme in secondary schools in Dar-es-Salaam, Tanzania. Food Nutr Bull. 1999; Contento IR. Nutrition Education Linking Research, Theory and Practice. Second edi. United State: Jones and Bartlett Publisher;
- Permatasari T, Briawan D, Madanijah S. Efektivitas Program Suplementasi Zat Besi pada Remaja Putri di Kota Bogor Effectiveness of Iron Supplementation Programme in Adolescent girl at Bogor City. Media Kesehat Masy Indones. 2018;14(1):1–8.
- Roche M. Adolescent girls' nutrition and prevention of anaemia: a school based multisectoral collaboration in Indonesia. BMC Public Health. 2018;363:k4531:1–6.



Tenri Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Asupan Gizi dan Faktor lain Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMA di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012. University of Indonesia; 2012.

World Health Organization, Stoltzfus RJ, Dreyfuss ML. Prevention of Iron Deficiency Anaemia in Adolescents Role of Weekly Iron Acid Supplementation. *Pediatrics* [Internet]. 2013;138(1):46. Available from: http://www.who.int/nutrition/publications/micronutrients/guidelines_for_Iron_supplementation.pdf



This work is licensed under a Creative Commons Attribution